

Penerapan Metode Socratic Questioning dalam Pembelajaran PAI untuk Membentuk Nalar Kritis Siswa

Author:

Ahmad Ardani¹

Muh. Hanif²

Affiliation:

UIN Saifuddin Zuhri

Purwokerto^{1,2}

Corresponding email

ahmadardani2206

@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2025-11-18

Accepted: 2025-11-24

Published: 2025-11-24



*This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License*

Abstrak:

Socratic Questioning merupakan pendekatan dialogis yang berpotensi mengembangkan nalar kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, namun implementasinya di tingkat SMP masih jarang dikaji secara mendalam. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan Socratic Questioning oleh guru PAI serta relevansinya terhadap pembentukan nalar kritis siswa kelas IX di SMP Ma'arif NU Karanggedang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan situasi dan fenomena pembelajaran sebagaimana terjadi di lapangan melalui penggalan secara mendalam strategi guru dalam membangun dialog berjenjang melalui enam kategori pertanyaan Socratic. Data diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini juga berfungsi memberikan gambaran empiris mengenai dinamika kelas dan proses pembentukan nalar kritis dalam konteks sekolah Islam moderat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pertanyaan klarifikasi, dalil, asumsi, perspektif lain, implikasi, dan meta-refleksi mampu mendorong siswa mengembangkan kemampuan analitis dan evaluative. Hal ini dibuktikan melalui kemampuan mereka menjelaskan konsep, mengaitkan argumen dengan dalil, menilai implikasi hukum, dan mempertimbangkan perbedaan pandangan ulama. Guru berperan aktif sebagai fasilitator dialog, sementara lingkungan belajar yang kondusif turut memperkuat keterlibatan siswa. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Socratic Questioning efektif dalam membentuk nalar kritis siswa dan relevan untuk memperkuat pembelajaran PAI berbasis dialog reflektif. Pendekatan ini membuka peluang pengembangan profesional guru melalui pelatihan perumusan pertanyaan kritis dan integrasi dialog terarah dalam pembelajaran PAI.

Kata kunci: Metode; Nalar Kritis; Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam; Socratic Questioning.

Pendahuluan

Penguatan kemampuan berpikir kritis menjadi tuntutan utama pendidikan abad ke-21 (Subro & Fawaid, 2025). Berbagai kerangka kompetensi global dan hasil asesmen internasional seperti PISA menekankan pentingnya kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai indikator kesiapan peserta didik menghadapi tantangan masa depan (Afryansyah et al., 2025). Di Indonesia, Kurikulum Merdeka menempatkan pengembangan Profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi pembelajaran, salah satunya terkait nalar kritis

(Maielfi et al., 2024). Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di banyak sekolah masih dominan ceramah dan hafalan, sehingga belum optimal mendorong keterampilan berpikir kritis siswa (Dinata et al., 2025).

Literatur pendidikan Islam kontemporer menekankan pentingnya pembelajaran dialogis dan reflektif yang berpusat pada peserta didik (Ilma & Suyudi, 2025). Salah satu metode yang potensial adalah Socratic Questioning, yaitu metode pembelajaran berbasis dialog di mana guru memfasilitasi pertanyaan berlapis untuk memperjelas konsep, menilai asumsi, dan mengembangkan argumen siswa (Karmilah et al., 2024) (Sahamid, 2016). Sebagai metode, Socratic Questioning menempatkan guru sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir (Aribah et al., 2025). Dalam melakukan analisis, penelitian ini menggunakan Teori Socratic Paul & Elder, yang menguraikan enam kategori pertanyaan: klarifikasi, asumsi, bukti, perspektif, implikasi, dan meta-pertanyaan. Selain itu, Revised Bloom's Taxonomy (Anderson & Krathwohl, 2001) digunakan, khususnya tiga tingkatan tertinggi (*Analyze, Evaluate, Create*), yang menekankan keterampilan berpikir kritis tingkat tinggi dalam konteks pembelajaran PAI. Secara empiris, penelitian ini berada di SMP Ma'arif NU Karanggedang yang telah menunjukkan praktik yang relevan untuk menjadi contoh pembelajaran PAI yang mendorong nalar kritis. Observasi awal menunjukkan guru PAI telah menerapkan metode Socratic Questioning secara terstruktur. Siswa mulai lebih aktif bertanya, mampu menjelaskan jawaban dengan lebih rinci, berani berdialog, serta membangun argumen secara runtut dan beradab. Kondisi ini berbeda dengan kecenderungan pembelajaran PAI di sekolah lain yang masih dominan ceramah (Nurmaidah, 2021) dan hafalan (Jawaz & Hanif, 2024).

Urgensi penelitian ini diperkuat oleh masih terbatasnya dokumentasi empiris terkait praktik dialogis dalam PAI. Sebagian besar literatur hanya menyoroti masalah umum, seperti rendahnya partisipasi siswa dan minimnya pertanyaan berpikir tingkat tinggi (Putri & Setiawan, 2022). Sangat sedikit studi yang mendeskripsikan penerapan Socratic Questioning secara sistematis di kelas PAI. Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan deskripsi kontekstual dan analisis implementasi metode ini, sehingga dapat menjadi contoh praktik bagi sekolah lain yang ingin mengembangkan pembelajaran PAI lebih dialogis dan reflektif.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan utama penelitian adalah terdapat kebutuhan untuk memahami bagaimana penerapan Socratic Questioning dalam pembelajaran PAI dapat membentuk dan mengembangkan nalar kritis siswa. Sejalan dengan itu, rumusan masalah penelitian adalah bagaimana proses penerapan Socratic Questioning dalam PAI dan kontribusinya terhadap pengembangan nalar kritis siswa di SMP Ma'arif NU Karanggedang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan proses penerapan metode dan perubahan yang muncul pada siswa. Secara teoritis, penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap literatur mengenai integrasi metode dialogis dengan teori berpikir tingkat tinggi dalam pendidikan Islam. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi guru PAI, sekolah, dan pengembangan model pedagogi PAI yang relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka serta tantangan pendidikan modern.

Studi Literatur

Kajian terhadap penelitian terdahulu diperlukan untuk memperkuat landasan teoretis dan menegaskan relevansi penggunaan pendekatan Socratic Questioning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian pertama dilakukan oleh Wardatul Maulidina Muchtar (2025) berjudul "Implementasi Metode Pembelajaran Diskusi Socratic Circles pada Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). Penelitian ini menyoroti minimnya dialog kritis dalam pembelajaran fikih dan menemukan bahwa Socratic Circles mampu meningkatkan partisipasi, pemahaman reflektif, serta

kualitas interaksi ilmiah antarsiswa. Berbasis konstruktivisme sosial Vygotsky, penelitian ini menempatkan dialog sebagai medium pembentukan pengetahuan. Meskipun menggunakan diskusi berformat lingkaran, strategi ini memiliki kemiripan landasan epistemologis dengan Socratic Questioning, yaitu mendorong tumbuhnya penalaran kritis melalui dialog terbuka. Relevansinya bagi penelitian ini terletak pada potensi transposisi pendekatan Socratic dari bentuk diskusi kelompok menuju dialog tanya-jawab individual yang lebih terfokus dalam pembelajaran PAI.

Penelitian kedua dilakukan oleh Indra Yulianto (2023) berjudul “Penerapan Metode Sokrates untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Muatan Pelajaran IPA dengan Tema Selalu Hemat Energi di Kelas V MI Al-Hidayah Pekanbaru” (UIN Sultan Syarif Kasim Riau). Dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas, penelitian ini menunjukkan bahwa pertanyaan mendalam ala Sokrates mampu meningkatkan pemahaman konsep dan partisipasi siswa. Temuan tersebut sejalan dengan kerangka berpikir kritis Paul dan Elder yang menekankan proses menalar, mengklarifikasi, dan mengevaluasi gagasan. Walaupun berada pada konteks IPA, hasil ini memperlihatkan fleksibilitas metode Sokrates dalam menciptakan *deep learning*, sehingga relevan untuk diadaptasi dalam pembelajaran PAI yang menuntut pengembangan potensi mental dan mora melalui pengalaman dan akal (kritis) (Hanif, 2023).

Penelitian ketiga dilakukan oleh Retno Damayanti (2022) berjudul “Penguatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning di SMAN 1 Giri Taruna Bangsa Banyuwangi” (UIN KH Achmad Siddiq Jember). Penelitian ini menunjukkan bahwa Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan analisis, evaluasi, dan refleksi keagamaan siswa melalui masalah-masalah nyata. Secara teoretis, PBL dan Socratic Questioning sama-sama mengandalkan inquiry dan refleksi, tetapi berbeda dalam bentuk interaksinya. PBL bertumpu pada pemecahan masalah, sedangkan Socratic Questioning bertumpu pada dialog eksploratif yang mengurai gagasan, asumsi, dan implikasi. Perbandingan ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI memiliki berbagai jalur untuk mengembangkan critical thinking disposition, dan dialog Sokrates merupakan salah satu pendekatan yang potensial namun belum banyak dieksplorasi.

Sintesis dari ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan dialogis dan inquiry terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa, namun sebagian besar kajian masih berfokus pada peningkatan hasil belajar atau berpikir kritis secara kuantitatif. Belum banyak penelitian yang menelaah secara mendalam proses berjenjang Socratic Questioning, khususnya dalam konteks pembelajaran PAI di tingkat SMP. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji dinamika dialog kelas, proses pembentukan nalar kritis, serta adaptasi metode Socratic Questioning pada nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian pedagogi PAI dengan menempatkan Socratic Questioning sebagai kerangka dialog transformatif yang mengembangkan kesadaran rasional dan etis siswa secara lebih komprehensif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih untuk menganalisis dan memahami secara mendalam fenomena dialog pedagogis yang muncul selama penerapan Socratic Questioning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan metode deskriptif berfungsi untuk menggambarkan proses penerapan metode tersebut secara sistematis dan faktual (Moleong, 2006). Adapun lokasi penelitian berada di SMP Ma’arif NU Karanggedang, Purbalingga, sebagai sekolah Islam yang terakreditasi unggul dan mampu menerapkan pembelajaran dialogis.

Instrumen utama penelitian meliputi pedoman wawancara, observasi, dan dokumen pembelajaran yang relevan (Sugiyono, 2022). Pedoman wawancara berisi pertanyaan terbuka untuk menggali pandangan guru

dan pengalaman siswa terkait penerapan Socratic Questioning. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif pasif, dan analisis dokumen. Wawancara digunakan untuk memperoleh gambaran terperinci mengenai cara guru merumuskan dan mengelola pertanyaan Socratic serta tantangan yang dihadapi selama pembelajaran. Observasi kelas dilakukan untuk melihat langsung pola interaksi guru dengan siswa sehingga memberikan data autentik mengenai dinamika dialog dan respons siswa. Dokumentasi berupa modul PAI, rekaman pembelajaran, foto kegiatan, dan catatan guru dianalisis untuk memahami konsistensi penerapan metode serta konteks pedagogis yang melandasinya. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk menemukan pola dialog yang berkontribusi terhadap pembentukan nalar kritis siswa (Miles, 2005).

Hasil

Bagian ini menyajikan temuan empiris yang diperoleh melalui observasi proses pembelajaran di tiga kelas (IXA, IXB, dan IXC), dokumentasi kegiatan belajar, serta wawancara mendalam terhadap delapan siswa yang dipilih secara purposif sebagai representasi variasi partisipasi dalam kelas, yaitu Ahmad Fauzi (AF), Siti Nurjanah (SN), Muhammad Rizqi Ramadhan (MR), Laila Fadhilah (LF), Nur Hidayat (NH), Anisa Putri Maharani (AP), Fajar Nugroho (FN), dan Dewi Kartika Sari (DK). Pemilihan tersebut mempertimbangkan variasi tingkat partisipasi, kemampuan verbal, dan latar belakang akademik sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan penalaran siswa dalam merespons pertanyaan guru. Seluruh data berfokus pada implementasi metode Socratic Questioning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya materi fikih tentang akikah dan qurban, yang telah diterapkan guru secara konsisten selama tiga tahun terakhir.

Implementasi Metode Socratic Questioning dalam Pembelajaran PAI

Pelaksanaan metode Socratic Questioning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan pola penggunaan pertanyaan yang sistematis dan berjenjang. Dalam tiga pertemuan observasi, guru secara konsisten menggunakan pertanyaan klarifikasi, bukti atau dalil, implikasi, asumsi, perspektif lain, serta meta-pertanyaan. Pertanyaan tersebut tidak bersifat retorik, tetapi diarahkan untuk menggali pemahaman, alasan, dan landasan normatif yang digunakan siswa dalam menjelaskan pandangan mereka. Proses bertanya berlangsung secara bertahap, dimulai dari konsep yang paling dasar hingga menuju pertanyaan yang menuntut analisis dan penalaran tingkat lanjut. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis yang sesuai dengan karakteristik metode Socratic. Pengamatan rinci terhadap jenis pertanyaan yang digunakan guru dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Kategori Pertanyaan Socratic Questioning yang Digunakan Guru (3 Pertemuan)

Kategori Pertanyaan Socratic	Jumlah	Contoh Pertanyaan
Klarifikasi	12	<i>“Apa yang kamu maksud dengan wajib?”</i>
Bukti/Dalil	10	<i>“Dalil apa yang mendukung pendapat itu?”</i>
Implikasi	8	<i>“Apa konsekuensinya jika akikah tidak dilakukan?”</i>
Asumsi	6	<i>“Apa dasar yang kamu gunakan dalam pendapatmu?”</i>

Perspektif Lain	5	<i>“Bagaimana pandangan mazhab lain?”</i>
Meta-pertanyaan	3	<i>“Mengapa pertanyaan ini penting untuk dibahas?”</i>

Struktur dialog kelas yang teramati menunjukkan pola interaksi yang teratur. Guru memulai dengan pertanyaan klarifikasi untuk memastikan pemahaman konsep awal, kemudian mengalihkan pembahasan pada pencarian dalil, diikuti eksplorasi perbedaan pandangan mazhab, dan diakhiri dengan analisis implikasi hukum dalam konteks tertentu. Siswa memberikan jawaban secara spontan, dan setiap jawaban menjadi landasan bagi guru untuk mengembangkan pertanyaan baru sehingga percakapan berkembang secara interaktif. Struktur ini tampak konsisten pada ketiga kelas yang diamati, yaitu IXA, IXB, dan IXC, menunjukkan bahwa pendekatan bertanya yang digunakan telah menjadi pola baku dalam pembelajaran fikih.

Salah satu contoh runtutan dialog yang menunjukkan alur tersebut dapat dilihat pada potongan interaksi berikut. Guru bertanya, *“Apa definisi akikah menurut fikih?”* dan Siswa MR menjawab bahwa akikah merupakan penyembelihan hewan sebagai bentuk syukur atas kelahiran anak. Guru kemudian melanjutkan pertanyaan, *“Apa dalil yang mendasari itu?”*, Kemudian MR menjelaskan hadis tentang dua kambing untuk anak laki-laki. Percakapan berlanjut ketika guru menanyakan kondisi ketidakmampuan orang tua, dan Siswa AP menjawab bahwa kewajiban gugur apabila kemampuan ekonomi tidak terpenuhi. Dialog semacam ini menunjukkan bahwa setiap pertanyaan berfungsi untuk memperluas pemahaman siswa dan menguji konsistensi argumentasi mereka.

Intensitas penerapan metode Socratic Questioning selama observasi tampak cukup konsisten. Dalam setiap pertemuan, guru mengajukan sekitar sepuluh sampai tujuh belas pertanyaan, dengan distribusi yang merata kepada siswa untuk menjaga keterlibatan mereka. Penggunaan metode ini telah berlangsung selama tiga tahun terakhir sehingga guru memiliki kecakapan yang stabil dalam mengelola dialog kelas. Cuplikan interaksi dari pembelajaran semakin memperlihatkan karakter dialogis dari penerapan metode Socratic.

Dalam salah satu sesi, guru mengajukan pertanyaan, *“Apa implikasinya jika akikah tidak dilakukan oleh orang tua?”* dan Siswa DK menjawab bahwa tidak ada dosa bagi anak karena tanggung jawab berada pada orang tua. Pada kesempatan lain, ketika guru bertanya, *“Mengapa pendapat ulama berbeda tentang hukum qurban?”* Siswa FN menjelaskan bahwa perbedaan tersebut muncul karena penafsiran dalil yang tidak seragam, yang menyebabkan sebagian ulama memandang qurban sebagai kewajiban sedangkan yang lain menilainya sebagai sunnah muakkadah. Kedua cuplikan tersebut menunjukkan bahwa siswa bukan sekadar menyampaikan jawaban faktual, tetapi turut memberikan alasan dan pertimbangan yang bersifat argumentatif.

Respons, Partisipasi, dan Interaksi Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI

Hasil observasi kelas dan wawancara menunjukkan bahwa penerapan metode Socratic Questioning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menghasilkan pola keterlibatan peserta didik yang aktif, berlapis, dan mengikuti struktur pertanyaan yang disusun guru. Pada setiap sesi pembelajaran, siswa memberikan respons yang cukup stabil. Respons tersebut muncul dalam enam kategori utama yang sesuai dengan enam jenis pertanyaan Socratic Questioning yang digunakan guru. Dengan demikian, respons siswa tidak hanya terfokus pada pemahaman dasar, tetapi juga merentang hingga kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Respons klarifikasi menjadi bentuk respons yang paling dominan. Banyaknya respons dalam kategori ini menunjukkan bahwa para siswa aktif memperjelas konsep, istilah, atau aturan fikih sebelum berpindah pada

tahap penalaran yang lebih kompleks. Setelah itu, respons berupa penyebutan dalil muncul dalam jumlah cukup signifikan. Hal ini menggambarkan kecenderungan siswa untuk mengaitkan pendapatnya dengan sumber otoritatif, baik dari Al-Qur'an maupun hadis. Pada tingkat berikutnya, jumlah respons mengenai implikasi berada di posisi menengah. Respons ini biasanya muncul ketika guru menuntun siswa untuk mempertimbangkan konsekuensi logis dari suatu pendapat hukum. Menariknya, meskipun tidak sebanyak klarifikasi atau dalil, respons ini memperlihatkan kemampuan analitis siswa dalam menghubungkan pendapat normatif dengan situasi praktis.

Kategori berikutnya adalah penjelasan asumsi. Frekuensinya lebih rendah dibandingkan tiga kategori sebelumnya karena jenis respons ini membutuhkan kemampuan siswa untuk mengenali landasan berpikir mereka sendiri—suatu keterampilan metakognitif yang tidak selalu muncul secara spontan. Sementara itu, penyampaian perspektif lain muncul dalam jumlah yang lebih sedikit lagi. Hal ini dapat dipahami karena tidak semua siswa terbiasa meninjau isu fikih dari kerangka mazhab lain atau pandangan alternatif. Respons yang paling sedikit adalah jawaban terhadap meta-pertanyaan. Pertanyaan jenis ini biasanya bersifat reflektif, misalnya tentang tujuan, manfaat, atau relevansi pembahasan. Sifatnya yang abstrak menyebabkan hanya sebagian kecil siswa yang mampu menjawabnya secara eksplisit. Seluruh rangkuman respons tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Frekuensi Respons Siswa per Jenis Respons (3 Pertemuan)

Jenis Respons Siswa	Jumlah	Contoh Jawaban
Menjawab klarifikasi	24	<i>“Yang dimaksud wajib adalah...”</i>
Menyebutkan dalil/bukti	15	<i>“Menurut hadis riwayat Bukhari...”</i>
Menyampaikan implikasi	10	<i>“Jika orang tua tidak mampu, maka kewajiban gugur.”</i>
Menjelaskan asumsi	7	<i>“Saya berpendapat perintah itu tidak wajib karena...”</i>
Menyampaikan perspektif lain	6	<i>“Mazhab Hanafi memandangnya wajib...”</i>
Menjawab meta-pertanyaan	4	<i>“Pertanyaan ini penting karena membantu kita memahami alasan hukum.”</i>

Bentuk respons siswa dalam dialog fikih menunjukkan kemampuan untuk mengemukakan alasan dan mempertimbangkan konsekuensi hukum secara logis. Ketika Nur Hidayat (NH), misalnya, menyatakan bahwa akikah merupakan *sunnah muakkadah* karena tidak ada teks eksplisit yang mewajibkannya, guru menindaklanjuti dengan pertanyaan mengenai implikasinya. NH kemudian menjelaskan bahwa anak tidak menanggung dosa apabila akikah tidak dilakukan. Pola ini memperlihatkan bahwa siswa dapat menghubungkan tiga proses berpikir: penggunaan dalil, penyusunan argumentasi, dan pemahaman implikasi hukum. Ini merupakan indikasi bahwa pertanyaan tingkat lanjut dalam Socratic Questioning berhasil mendorong siswa beralih dari penalaran faktual menuju penalaran reflektif.

Di luar respons individual, interaksi antarsiswa juga berlangsung aktif melalui komentar, kritik akademik, dan penyampaian pandangan alternatif. Siti Nurjanah (SN), misalnya, menyampaikan ketidaksetujuannya secara argumentatif terhadap pendapat temannya dengan mengatakan, *“Saya tidak setuju, karena menurut mazhab Syafi'i perintahnya tidak wajib.”* Respons seperti ini menunjukkan keberanian siswa menyampaikan perspektif lain secara ilmiah, sekaligus menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah, tetapi berkembang menjadi diskusi kolektif.

Temuan pada tiga kelas di atas menunjukkan pola respons yang konsisten dari keseluruhan siswa kelas IX.

Meskipun jumlah siswa di tiap kelas berbeda-beda, struktur pertanyaan bertingkat membuat semua siswa tetap dapat berpartisipasi. Wawancara dengan delapan siswa sampel memberikan gambaran lebih mendalam mengenai faktor yang memengaruhi respons mereka, seperti tingkat kepercayaan diri, pengalaman diskusi sebelumnya, serta kemampuan verbal. Namun secara keseluruhan, metode Socratic Questioning terbukti bukan hanya memfasilitasi partisipasi, tetapi juga membentuk proses dialog yang bertahap; dari klarifikasi, menuju dalil, implikasi, asumsi, perspektif lain, hingga meta-refleksi.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Socratic Questioning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ma'arif NU Karanggedang membentuk pola dialog yang sistematis dan berjenjang. Guru menggunakan enam kategori pertanyaan Socratic, yaitu klarifikasi, bukti atau dalil, asumsi, perspektif lain, implikasi, dan meta-refleksi, dan menerapkannya secara konsisten dalam pembelajaran fikih tentang akikah dan qurban. Penggunaan pertanyaan yang terstruktur ini membangun alur dialog dari pemahaman konsep dasar menuju analisis dan penalaran tingkat lanjut. Respons siswa pada ketiga kelas observasi menunjukkan bahwa mereka mampu menjelaskan konsep fikih, mengaitkan pendapat dengan dalil, menilai implikasi hukum, serta mempertimbangkan perbedaan pendapat di antara mazhab. Secara umum, temuan ini menegaskan bahwa tujuan penelitian untuk menggambarkan proses penerapan Socratic Questioning serta kontribusinya terhadap pengembangan nalar kritis siswa telah tercapai.

Jika ditinjau secara teoretis, konsistensi guru dalam menggunakan enam kategori pertanyaan Socratic menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di kelas mengikuti kerangka Paul dan Elder mengenai struktur pertanyaan yang dirancang untuk mengembangkan kualitas berpikir kritis. Pertanyaan klarifikasi berfungsi menegaskan keseragaman makna sebelum peserta didik bergerak pada pembahasan yang lebih kompleks. Ketika siswa diminta menyebutkan dalil, mereka diarahkan untuk menguji kekuatan argumen mereka berdasarkan sumber normatif. Pertanyaan yang menggali asumsi mendorong mereka menyadari dasar pemikirannya sendiri, sementara pertanyaan perspektif alternatif membuka ruang untuk memahami pluralitas pandangan fikih. Selanjutnya, pertanyaan implikasi dan meta-refleksi menuntut siswa untuk memikirkan dampak logis dari pandangan hukum dan menilai pentingnya proses bertanya itu sendiri. Alur tanya jawab yang berjenjang ini sejalan dengan gagasan bahwa kualitas dialog tidak hanya tergantung pada banyaknya pertanyaan, tetapi pada kemampuan pertanyaan untuk memicu penalaran.

Jika dianalisis menggunakan kerangka Revised Bloom's Taxonomy, perkembangan kognitif siswa tampak selaras dengan struktur enam kategori pertanyaan Socratic. Pertanyaan klarifikasi, bukti atau dalil, dan asumsi mendorong siswa memasuki ranah *analyze* melalui aktivitas memilah konsep fikih, menghubungkan argumen dengan dalil, dan menyingkap dasar pemikiran yang melatarbelakangi pandangan ulama. Pertanyaan perspektif lain dan implikasi menggerakkan siswa ke tingkat *evaluate*, terlihat dari kemampuan mereka menilai kekuatan argumen berbagai mazhab serta mempertimbangkan konsekuensi hukum, seperti status akikah bagi orang tua yang tidak mampu. Sementara itu, meta-pertanyaan menstimulasi aspek *create* ketika siswa mulai merumuskan pemahaman baru tentang pentingnya menelusuri alasan hukum dan menyusun arah berpikir yang lebih reflektif. Dengan demikian, struktur Socratic Questioning secara sistematis membawa siswa dari analisis menuju evaluasi dan kreasi, membentuk kemampuan bernalar kritis yang semakin matang dan mandiri..

Temuan penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu, meskipun terdapat sejumlah perbedaan yang memperlihatkan letak kebaruannya. Penelitian Wardatul Maulidina Muchtar menunjukkan bahwa Socratic Circles mampu meningkatkan partisipasi dan dialog reflektif pada pembelajaran fikih, dan hasil penelitian ini mengonfirmasi hal tersebut dengan konteks yang berbeda. Perbedaannya terletak pada

bentuk implementasi yang tidak mengandalkan diskusi berbentuk lingkaran, melainkan dialog berjenjang dalam pembelajaran reguler di tingkat SMP. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa pendekatan Socratic dapat diadaptasi tidak hanya dalam format diskusi kelompok, tetapi juga dalam bentuk dialog terstruktur yang dipandu oleh guru.

Penelitian Indra Yulianto tentang penerapan metode Socrates pada pembelajaran IPA juga menunjukkan peningkatan pemahaman konsep dan partisipasi siswa. Penelitian ini menguatkan temuan tersebut dalam konteks keagamaan. Namun, penelitian ini memberikan dimensi tambahan berupa kemampuan siswa mengaitkan pendapat dengan dalil, menilai implikasi hukum, dan mempertimbangkan perbedaan mazhab. Dimensi normatif dan argumentatif yang muncul dalam konteks PAI memberikan kontribusi baru dalam literatur mengenai penerapan metode Socrates pada mata pelajaran yang berbasis nilai dan hukum keagamaan.

Berdasarkan perbandingan tersebut, kebaruan penelitian ini tampak jelas pada pilihan konteks dan pendekatan analitis yang digunakan. Penelitian ini menempatkan Socratic Questioning bukan hanya sebagai teknik bertanya, tetapi sebagai kerangka pedagogis yang mengembangkan nalar kritis melalui dialog normatif-religius. Penelitian ini juga mengintegrasikan dua kerangka teoretis sekaligus, yaitu Socratic Questioning menurut Paul dan Elder dan Revised Bloom's Taxonomy, sehingga memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai mekanisme dan hasil perkembangan nalar kritis siswa. Selain itu, fokus penelitian ini terletak pada proses pembentukan nalar kritis, bukan sekadar pencapaian hasil belajar yang terukur secara kuantitatif, sehingga memberikan perspektif baru dalam kajian pembelajaran PAI di tingkat SMP.

Implikasi praktis dari temuan ini dapat diarahkan pada tiga ranah utama. Bagi guru PAI, penelitian ini menunjukkan bahwa perancangan alur pertanyaan yang berjenjang perlu dimasukkan secara eksplisit dalam perencanaan pembelajaran untuk memastikan bahwa dialog kelas tidak hanya berlangsung sebagai tanya jawab permukaan, tetapi sebagai proses pembentukan nalar kritis. Bagi sekolah, temuan ini menegaskan pentingnya kultur kelas yang memberi ruang bagi dialog terbimbing, sehingga guru tidak terhambat oleh keterbatasan waktu atau tekanan materi. Bagi pengembangan kebijakan pendidikan PAI di tingkat yang lebih luas, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang pelatihan profesional guru yang menekankan keterampilan merumuskan pertanyaan Socratic dan mengelola dialog yang mendorong berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, penerapan Socratic Questioning dalam PAI tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis yang dapat diimplementasikan dalam pengembangan pedagogi PAI yang lebih dialogis, reflektif, dan kritis.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Socratic Questioning dalam pembelajaran PAI telah membentuk pola dialog berjenjang yang efektif dalam mengembangkan nalar kritis siswa, ditunjukkan melalui kemampuan mereka mengklarifikasi konsep, mengemukakan dalil, menilai implikasi hukum, dan mempertimbangkan perbedaan pendapat. Secara singkat, pembahasan menunjukkan bahwa struktur pertanyaan yang konsisten mendorong siswa berpikir pada level analitis dan evaluatif sehingga pembelajaran tidak berhenti pada hafalan, tetapi pada proses penalaran yang lebih mendalam. Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai dasar pengembangan pembelajaran PAI yang lebih dialogis bagi guru dan sekolah, sekaligus memperkaya kajian teoretis tentang pembelajaran berbasis nalar kritis. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan observasi yang terbatas sehingga membuka peluang bagi studi lanjutan yang mengkaji implementasi metode ini dalam jangka waktu dan konteks materi yang lebih luas. Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan agar sekolah, lembaga pelatihan guru, dan pemangku kebijakan

memperkuat dukungan terhadap pembelajaran dialogis melalui pelatihan perumusan pertanyaan kritis dan pengintegrasian pendekatan Socratic dalam program pengembangan profesional guru PAI.

Referensi

- Afryansyah, Aisyah, Harto, K., Amilda, & Hawa, K. (2025). Refleksi Hasil PISA dan TIMSS di Indonesia: Upaya Peningkatan Kompetensi Literasi Siswa Madrasah Melalui AKMI. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24505>
- Aribah, L., Sabarudin, S., & Rofik, R. (2025). Analisis Persepsi Mahasiswa terhadap Efektivitas Strategi Pembelajaran Socratic Questioning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.339>
- Damayanti, R. (2022). *Penguatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning di SMAN 1 Giri Taruna Bangsa Banyuwangi*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Dinata, R. D., Fauzi, G., & Gusmaneli. (2025). Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Literasi dalam Meningkatkan Pemahaman Keislaman Siswa. *Aktivisme : Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i2.862>
- Hanif, M. (2023). Philosophical Review of Avicenna's Islamic Education Thought. *Asian Journal of Engineering, Social and Health*, 2(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/ajesh.v2i6.71>
- Ilma, L. S., & Suyudi, M. (2025). Metode Dialog Interaktif sebagai Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Kesadaran Akhlak: Studi Refleksi Hadits tentang Menjaga Diri dari Api Neraka. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.413>
- Jawaz, Y. A. Q., & Hanif, M. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDN 1 Kecila. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i2.6930>
- Karmilah, R., Firdaus, & Maryono. (2024). Penerapan Metode Socratic Questioning dalam Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep Siswa di SMP Negeri 1 Kejajar. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(7). <https://sejurnal.com/pub/index.php/jikm/article/view/3499>
- Maielfi, D., Nurpatri, Y., & Zaturrahmi, Z. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis Menggunakan Media Video Animasi. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jh.v4i4.1169>
- Miles, M. B. and A. M. H. (2005). *Qualitative Data Analysis. (terjemahan)*. UI Press.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, W. M. (2025). *Implementasi metode pembelajaran diskusi Socratic Circles pada pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Probolinggo*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nurmaidah. (2021). *Pembelajaran PAI di Sekolah : Problematika dan Diskursus* (A. Asyari (ed.)). Sanabil.
- Putri, N. K. R., & Setiawan, C. (2022). What Islamic Education Teachers Need To Know and Be Able To Do To Teach Students Higher-Order Thinking Skills? *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal*

of Islamic Studies, 18(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/afkaruna.v18i2.9462>

Sahamid, H. (2016). Developing Critical Thinking through Socratic Questioning: An Action Research Study. *International Journal of Education and Literacy Studies* 2, 4(3). <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.4n.3p.62>

Subro, M. H., & Fawaid, A. (2025). Penerapan Pembelajaran Abad 21 dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8243>

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (27 (ed.)). CV Alfabeta.

Yulianto, I. (2023). *Penerapan Metode Socrates untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Muatan Pelajaran IPA dengan Tema Selalu Hemat Energi di Kelas V MI Al-Hidayah Pekanbaru*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.